



## **PENGARUH POLA PENGASUHAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK DALAM PEMBELAJARAN**

**Unita Sukma Zuliani Nasution**  
STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia  
unitasukma@gmail.com

### **ABSTRAK**

Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sering kali anak yang bermasalah di rumah juga mengalami kendala saat belajar di sekolah. Merasa dikucilkan, melakukan persaingan yang tidak sehat dengan temannya, kurang berkonsentrasi, tidak mampu mengambil keputusan, tidak berani berbicara untuk mengungkapkan pendapat, dan lainnya. Hal ini tentu akan berpengaruh pada efektifitasnya dalam belajar di sekolah. Karenanya pengasuhan orang tua di rumah akan membentuk pribadinya lebih baik dalam menangkap seluruh pelajaran yang diberikan dan bersosialisasi di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** *pola asuh, kemampuan berpikir kritis, pembelajaran ipa smp*

### **ABSTRACT**

*Every parents has steps to take care of children. The steps and patterns will be different between one family with another family. The parenting to children is the mirror of behavior and attitude from the parents to their children in communcation and interaction. While the children has problem in the house, they have obstacle when they are studying in the school. A lack of concentration, feel depressed, cannot be able to make decision and cannot speak to tell his opinion will influence to students, especially the effectiveness in learning the lesson in the school. Therefore, the parenting of the parents in the house will make the personality of the children is better, especially in studying all of lesson that are given by the teacher in the school.*

**Keywords:** *Parenting, critical thinking, science learning in junior high school.*



## I. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (tercantum dalam Undang-undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 ).

Melalui pendidikan tentunya pengetahuan dan teknologi juga berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membekali generasi muda. Untuk itu diperlukan perbaikan mutu pendidikan agar mencapai tujuan tersebut sehingga siswa diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan semata tetapi menjadi individu yang mempunyai keterampilan serta mampu mengatasi masalah-masalah yang ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis adalah mode berpikir-mengenai hal, substansi atau masalah apa saja- di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya (Alec Fisher , 2002). Sementara itu, kemampuan berfikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan di sekolah terutama dalam pembelajaran IPA siswa dilatih untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Dengan kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih mudah memecahkan permasalahan dalam fisika secara cermat, sistematis, dan logis dengan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui suatu latihan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk merangsang seseorang berpikir secara kritis, misalnya melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran fisika yang dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan, hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman langsung. Adanya pengalaman tersebut akan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Siswa diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang alam sekitar. Hal itu dikarenakan pembelajaran IPA berkaitan dengan sikap pengetahuan yang tinggi dalam memecahkan suatu fenomena alam. Oleh karena itu pendekatan yang diterapkan dalam menyajikan pembelajaran adalah memadukan antara pengalaman proses dan pemahaman produk.

Dalam proses pembelajaran di kelas tentunya terjadi kendala saat menghadapi siswa, terutama siswa SMP yang sedang mengalami masa puber. Dengan jumlah yang banyak dan memiliki dasar kehidupan pribadi serta karakter yang berbeda – beda, seorang guru dipaksa untuk bisa memahami dan menarik perhatian seluruh siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan semenarik mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tentunya pola pengasuhan di rumah mempengaruhi cara siswa tersebut dalam menerima pelajaran. Piaget menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia melalui empat tahap perkembangan kognitif yaitu, tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Siswa SMP yang memiliki usia berkisar 11-15 tahun berada pada tahap operasional formal yang membuat mereka cenderung menalar dengan cara yang abstrak, idealis, dan logis sehingga membuat mereka seringkali membandingkan kehidupan pribadinya atau bahkan orang tuanya dengan standart ideal. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pola pengasuhan dalam proses pembelajaran siswa untuk menciptakan anak yang cerdas dan memiliki kemampuan berpikir kritis.



Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Orang tua yang otoriter cenderung berkomunikasi dengan anak melalui perintah. Komunikasi hanya terjadi satu arah sehingga anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter bersandar pada hukuman (*punishment*) yang dapat saja menyakitkan, aturan yang ketat, dan tidak memerlukan pendapat anak untuk mengambil suatu keputusan. Pola asuh permisif yang serba membolehkan oleh orang tua, sering melakukan pengabaian terhadap anak, membiarkan anak melakukan keinginannya dan memanjakan anak. Berbeda dengan pola asuh otoritatif, di pola asuh demokratis orang tua mampu menciptakan komunikasi yang interaktif, menghargai pendapat anak, aturan-aturan yang dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama dan memberikan bimbingan yang positif.

a. Pola Asuh Otoriter Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka (Santrock, 2007:167). Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara. Orang tua yang otoriter sering kali melarang anaknya, menuntut kepatuhan, dan ringan tangan untuk menghukum. Akibatnya anak merasa takut, cuek, acuh, makin bergantung dan tidak kreatif. Anak yang berada dalam suasana yang otoriter, aktivitasnya selalu ditentukan dan diatur orang tua. Kehidupannya didikte setiap detik. Anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuatu dengan keinginannya, sehingga ia merasa kebutuhan tidak terpenuhi, dan anak-anak merasa tertekan. Hal yang demikian akan menyebabkan anak kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, mungkin bisa jadi penakut atau terlalu penurut. Emosi anak bisa menjadi tidak stabil, penyesuaian dirinya terhambat, kurang pertimbangan dan kurang bijaksana sehingga kurang disenangi dalam pergaulan, tidak simpatik, tidak puas, dan mudah curiga.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menekankan kepada pemberian kesempatan terhadap anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar, tetapi penuh dengan pemantauan dan pengawasan, pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua yang hangat menunjukkan kasih sayang yang mendalam dan memperhatikan kepentingan anak, akibatnya anak mandiri memiliki keyakinan tinggi dalam mengerjakan tugas, tidak putus asa, tidak takut berbuat salah, terbuka dengan orang lain dan mudah diterima oleh temannya. Sifat alami keluarga dalam berinteraksi dengan anak merupakan juga sebagai suatu pengembangan ketrampilan sosial anak. Anak mampu secara sosial



dilihat melalui cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosial, anak lebih terampil secara sosial dan memiliki pandangan yang terbuka, sehingga anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh demokratis cenderung diterima dalam lingkungan anak tinggal.

Menurut Piaget (Dahar, 2006), salah satu faktor pengaruh utama perkembangan kognitif anak adalah *maturation* (matumsi, kematangan), terbentuknya perubahan biologis yang terprogram sejak biologis pada saat anak dilahirkan. Faktor yang kedua adalah aktivitas. Semakin meningkatnya matumsi menyebabkan semakin meningkatnya kemampuan anak menghadapi lingkungan dan belajarnya. Hasil belajar ini pada gilirannya akan menghasilkan perubahan pada proses berpikir anak. Faktor yang ketiga adalah *social transmion* (transmisi sosial), belajar dari orang lain. Pada saat menghadapi lingkungannya, anak juga berinteraksi dengan orang lain dan dengan demikian mereka juga berinteraksi dengan orang lain dan dengan demikian mereka juga belajar dari mereka dengan tingkat belajar yang berbeda tergantung pada tahap perkembangannya. Selanjutnya, Piaget juga menyatakan bahwa proses pembelajaran harus berjalan sejalan dengan komponen emosional dengan proses berpikirnya, dan sisi emosional selalu mempengaruhi sisi berpikirnya. Dengan demikian untuk dapat membantu anak belajar dengan baik maka guru harus berupaya untuk menyediakan suatu aktivitas yang berinteraksi dengan lingkungan agar anak dapat mencapai berpikir kritis dan kecerdasan emosional yang baik.

Berpikir selalu berhubungan dengan masalah, baik masalah yang timbul dari situasi masa kini, masa lampau, maupun masalah yang belum terjadi. (Abu Ahmadi, 2003). Berpikir adalah proses menciptakan rangkaian transaksi konektif terstruktur antar unsur-unsur dari informasi yang dipahami. Berpikir adalah pekerjaan sadar dari otak. Pikiran selalu sibuk dalam banyak kegiatan seperti rekoleksi (*recollectioning*), mengerti (termasuk mencocokkan pola dan perhatian terfokus), membayangkan (termasuk meditasi), dan navigasi. Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan, dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain kemampuan berpikir kreatif. Menurut Ennis (Ficher, 2009) : Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Sedangkan menurut Beyer (Ficher, 2009): Berpikir kritis adalah kemampuan (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dalam pembelajaran, guru dan siswa harus berperan sebagai pemain bersama. Guru sebagai motivator dan siswa harus di arahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki dalam memecahkan suatu permasalahan. Guru dan siswa harus saling mengajar dan belajar, di dalam pembelajaran harus terdapat saling dialog dan komunikasi horizontal. Pelaksanaan pembelajaran dengan cara dialog inilah akan membangkitkan kesadaran berpikir kritis pada siswa. Siswa akan sadar dengan ketidakmampuannya, sadar akan adanya perkembangan yang terus bergerak maju. Dengan demikian tujuan berpikir kritis dapat lebih mudah tercapai.



Berpikir kritis melibatkan cara berpikir secara instropektif dan produktif, serta mengevaluasi kejadian. Seorang siswa yang berpikir kritis adalah siswa yang menanyakan *bagaimana* dan *mengapa* bukan hanya *apa* yang terjadi, mencari bukti yang mendukung suatu fakta, beradu pendapat dengan cara yang masuk akal bukan dengan emosi, mengenali bahwa kadang ada lebih dari satu jawaban atau penjelasan, membandingkan jawaban yang beragam, mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain, menanyakan pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide dan informasi baru (John W, 2007).

Materi tentang pemikiran kritis yaitu materi yang melibatkan analisa, sintesis, dan evaluasi konsep. Dalam penggolongan Taksonomi Bloom, pada tugas analisis ini siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar. Pada sintesis siswa dapat menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*) hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan situasi baru. Sedangkan evaluasi konsep untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal (Arikunto, 2009)

Berbagai kemampuan kognitif yang berkontribusi terhadap proses berpikir kritis telah diungkapkan. Indikator kemampuan berpikir kritis ini meliputi: menyimpulkan, menjelaskan atau penalaran, analisis, sintesis, generalisasi, meringkas dan mengevaluasi atau menilai (McGregor, 2007)

Cara mendorong seorang siswa untuk berpikir kritis adalah dengan menghadapkan mereka pada konflik yang kontroversial (John W, 2007). Menurut Ormrod, 2008, cara mendorong berkembangnya berfikir kritis siswa adalah dengan mengajarkan topik secara mendalam, mendorong siswa mempertanyakan dan menantang berbagai ide yang mereka dengar atau baca, berikan contoh cara berfikir kritis, berikan siswa kesempatan untuk melatih berfikir kritis, dan mintalah siswa mendebatkan isu kontroversial dari berbagai sudut pandang.

## II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu hubungan antara variabel X dengan variabel Y dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SMP Gajah Mada Binjai yang beralamat di jalan Rasberi no.22 Binjai. Adapun pemilihan tempat penelitian ini disebabkan peneliti mudah untuk mendapatkan data.

Penelitian dilaksanakan bulan Agustus – Oktober 2019 kepada seluruh siswa SMP dengan memberikan lembar observasi mengenai pola pengasuhan dirumah dan test kemampuan berpikir kritis, kemudian melakukan perbandingan.

Sesuai dengan judul yang telah diajukan penulis, maka variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel X (bebas) : pola pengasuhan orang tua

Variabel Y (terikat) : Kemampuan berpikir kritis

Karena dalam penelitian ini variabelnya ganda, maka variable yang satu Mempunyai hubungan dengan variabel yang lain. Variabel X (variabel bebas) mempunyai hubungan dengan variabel Y (variabel terikat).

Sebelum mengadakan penelitian maka penulis akan menguji validitas dan reliabilitas instrumen :

### a. Uji validitas



Uji validitas yang digunakan adalah untuk mengukur kevalidan item tes dengan menggunakan rumus :

$$R_{xy} = \frac{\sum x.y}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

b. Uji reliabilitas

Untuk pengujian reliabilitas digunakan

$$K-R_{21} = \frac{K}{K-1} \left( 1 - \frac{M(K-M)}{KS^2} \right)$$

Menganalisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

Uji normalitas data yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data dapat digunakan rumus Uji liliefors, dengan langkah-langkah sebagai berikut

- a. Menyusun skor siswa dari yang terendah ke skor yang tertinggi.
- b. Menentukan Rentangan (R)
- c. Menentukan banyaknya kelas (BK)
- d. Menentukan Panjang Kelas (i)

$$i = \frac{R}{BK}$$

- e. Menentukan mean dengan menggunakan rumus:  $\bar{X} = \frac{\sum X_1}{n}$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_1}{n}$$

- f. Menentukan Standard Deviasi

$$S_x = \sqrt{\frac{n\sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

$$S_y = \sqrt{\frac{n\sum y^2 - (\sum y)^2}{n(n-1)}}$$

- g. Menentukan distribusi normal atau tidak normal

Uji Normalitas mengikuti prosedur : a. pengamatan  $X_1, X_2, \dots, X_n$ .  
Dijadikan angka baku  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  dengan menggunakan rumus :  $Z_1 = \frac{X_1 - \bar{X}}{S}$

$\bar{X}$  dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku dari sampel.

- b. Untuk itu tiap angka baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- c. Mengambil harga  $L$  hitung yang paling besar diantara harga mutlak (yang terbesar disebut  $L_0$ ). Untuk menerima atau menolak hipotesis kita bandingkan  $L_0$  dengan nilai kritis  $L$  yang diambil dari daftar, untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .

Dengan kriteria :

Jika  $L_0 < L_{tabel}$  maka data terdistribusi normal.





Jika  $L_0 > L_{tabel}$  maka data tidak terdistribusi normal

Uji normalitas data yang digunakan untuk melihat apakah ada kedua kelompok sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak, untuk ini dilakukan uji F yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{V_b}{V_k}, \text{ dimana : } V_b = \text{variens terbesar}$$

$$V_k = \text{variens terkecil}$$

Kriteria pengujian hipotesis :

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  , maka kedua sampel tidak mempunyai varians yang sama

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  , maka kedua sampel mempunyai varians yang sama

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan informasi terhadap kreativitas siswa dengan menggunakan analisis korelasi dalam hal ini korelasi product momen, yang dinyatakan Arikunto

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

dengan pengertian :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi x dan y

N = Menyatakan jumlah sampel yang dihitung

X = Layanan Informasi

Y = Kreativitas

Untuk pengujian hipotesis digunakan uji t-tabel, dengan rumus sebagai berikut

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Signifikan korelasi

r = Koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Berdasarkan harga t hitung dibandingkan dengan t tabel. Untuk kesalahan 5% Jika t hitung jatuh pada daerah penolakan  $H_a$  maka korelasi kedua variabel adalah signifikan,  $H_a$  dapat diterima dan  $H_o$  ditolak.

### III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia 12-15 tahun dilakukan pada SMP Gajah Mada Binjai dilakukan pada tanggal 1 Oktober sampai 15 Oktober, dimana waktu ini. Kemudian untuk menentukan kelompok anak dengan pola asuh orang tua demokratis dan otoriter digunakan anjuran Guilford 27%. Dengan mengurutkan skor yang telah didapatkan melalui alat ukur yaitu kuesioner, peneliti mengambil 27% dari jumlah 84 responden dengan nilai tertinggi termasuk pola asuh orang tua demokratis sedangkan 27% dari jumlah 84 dengan nilai terendah termasuk pola asuh orang tua otoriter.

<sup>1</sup> Arikunto, *Op.Cit.*, hlm 213



Sampel berjumlah 23 responden dari kelompok pola asuh orang tua demokratis dan 23 responden dari pola asuh orang tua otoriter, sehingga sampel berjumlah 46 responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan kepada anak berupa sejumlah pernyataan yang terbagi dalam dua pernyataan yaitu mengenai pola asuh orang tua dan kemampuan sosial anak.

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kemampuan sosial anak dengan pola asuh orang tua demokratis lebih baik daripada anak dengan pola asuh orang tua otoriter diterima. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata skor kemampuan sosial anak dengan pola asuh demokratis adalah 48,22 lebih tinggi daripada rerata skor kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter, yakni 38,74. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada anak usia dini, penggunaan pola asuh demokratis lebih unggul dalam pengaruh terhadap kemampuan sosial anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Hasil tersebut didukung oleh kajian teori bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis lebih baik dari pada otoriter.

Hal ini disebabkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan hak dan kewajiban kepada anak sama dalam arti mereka saling melengkapi dan menghargai. Orang tua sedikit demi sedikit melatih anak untuk memiliki sikap bertanggung jawab, sehingga anak dapat mengarahkan perilakunya untuk mencapai kedewasaan. Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan pada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pengasuhan orang tua yang demokratis memberi pengaruh positif terhadap perkembangan dan perilaku anak. Dengan suasana keluarga yang demokratis, anak akan mempunyai kepercayaan dalam memecahkan persoalan-persoalan. Emosi anak relatif stabil, memungkinkan ia terbuka terhadap kritik-kritik orang lain, nuraninya mampu merasakan kesalahan yang diperbuat, mampu menghargai hak-hak orang lain, peka terhadap lingkungan dan bijaksana di dalam setiap tindakan. Anak akan menjadi periang, penuh persahabatan dan mudah menyesuaikan diri.

Pola asuh orang tua yang demokratis akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuannya dan akan berdampak pula pada perkembangan kemampuan sosial yang mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya membantu orang lain, kerjasama, mengambil keputusan, berkomunikasi, partisipasi, simpati dan empati. Seorang anak dikatakan memiliki kemampuan sosial tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tatacara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Pola asuh orang tua yang otoriter lebih menekankan pada perintah, kurang menghargai pendapat anak, orang tua memaksakan kehendak sendiri dan orangtua menetapkan batas-batas yang tegas. Rendahnya komunikasi antara orang tua dengan anak berdampak terhadap kemampuan anak dalam berkomunikasi. Anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak cenderung menjadi pendiam atau akan mejadi sangat agresif, tidak kreatif, kurang dapat bekerjasama dalam kelompok dan rendahnya sikap sosial anak terhadap lingkungan tempat anak tinggal. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis akan lebih baik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

#### **IV. Kesimpulan**





Komunikasi antara orang tua dan anak sebaiknya berjalan dengan baik, yaitu asuh, asih, dan asah. Asuh artinya kebutuhannya dalam sandang, pangan, dan papan. Asih artinya rasa aman. Asah sebagai stimulasi akan mental sejak dini. Jika ketiga hal ini dilakukan para siswa tentunya akan merasa sangat bertanggung jawab pada tugasnya belajar, siswa juga akan merasa tenang ketika sedang dalam pembelajaran, dan memiliki emosi yang stabil sehingga mudah bersosialisasi di lingkungan sekolah dengan baik serta menciptakan pribadi yang baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran Penulis atas penelitian ini adalah meminta kepada orang tua untuk memberikan segala perhatian dan pengertiannya kepada putra-putrinya calon generasi bangsa sehingga pembelajarannya di sekolah dapat berjalan dengan baik.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S., (2006), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Dahar, R, W. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Harahap, M.B. (2013). *Strategi Pembelajaran Fisika*. Medan: Unimed
- Ormrod, Jeanne Ellis.2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta :PT Gelora Aksara Pratama Erlangga
- Sugiyono.2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta : Insan Madani.